

YOSEP ARKIAN (TEMPO)



GUNAWAN WICAKSONO (TEMPO)



Paramedis 118.

atau *emergency medical services* (EMS). Mereka antara lain Ronny Adhipurna, mantan Direktur Medikaloka Health Care. Sejak 2007 keduanya lantas menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur yang diperlukan. Dua tahun kemudian, berdirilah Medic One yang berada persis di seberang kantor Wali Kota Jakarta Selatan.

Kini, Medic One memiliki dua unit ambulans yang dilengkapi berbagai peralatan canggih, dan 11 unit paramedis bersepeda motor untuk menjangkau pasien di tengah kemacetan Ibu Kota. "Sekarang jumlah *member* sudah lebih dari 3.000 orang," kata Vivi. Tarif yang dikenakan Rp 850 ribu hingga Rp 9 juta, bergantung pada kelengkapan layanan yang diinginkan.

Seperti Medic One, Rumah Sakit M.H. Thamrin, Salemba, Jakarta Pusat, mengenalkan layanan EMS pada pertengahan Maret lalu. Layanan EMS dilakukan sejak adanya panggilan darurat melalui *call center* 500-119 darurat 24 jam. Dalam waktu dua menit, ambulans sudah meluncur menjemput pasien. Di dalamnya terdiri atas seorang dokter, perawat, dan sopir. Ambulans juga dilengkapi beragam peralatan dan obat yang bisa menolong pasien selama dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Selama ini, yang terjadi ambulans berfungsi tidak lebih sebagai alat angkut pasien ke rumah sakit. Padahal respons cepat dalam menangani keadaan darurat sangat dibutuhkan, termasuk di dalam ambulans," kata Presiden Direktur RS M.H. Thamrin, Salemba, Dr Yanuar Sjaff Maarifat.

Koordinator EMS RS Thamrin Dr G.W. Asokan menambahkan, selama

menuju lokasi, dokter bisa memandu keluarga pasien melakukan pertolongan pertama terhadap pasien. Begitu tiba, dokter akan melakukan pengobatan untuk *live saving* hingga stabil, baru dinaikkan ke ambulans menuju rumah sakit," ujar Asokan.

Selama dalam perjalanan ke rumah sakit pun, ia melanjutkan tindakan medis atau perawatan prarumah sakit tetap dapat dilakukan. Begitupun komunikasi dengan unit gawat darurat untuk menyiapkan berbagai fasilitas yang diperlukan pasien, seperti dokter spesialis atau ruang operasi.

Konsep EMS dengan *call center* 500-119 ini mirip 911 di Amerika. Sejak diluncurkan, menurut Yanuar, setidaknya ada 5-6 panggilan darurat melalui *call center* tersebut.

Selain Medic One dan RS Thamrin, dalam lima tahun terakhir bermunculan lembaga-lembaga pelayanan gawat darurat yang memberi layanan evakuasi pasien antar-rumah sakit. Sebut saja SOS, Global Doctors, atau Espromedical.

"Kami sudah banyak melakukan *medical transfer*, baik antar-rumah sakit di Tanah Air maupun ke rumah sakit di berbagai negara," kata Hendro Yulindra, Manajer Operasional Espromedical. Ia mencontohkan, untuk membawa pasien dari Jakarta ke Singapura dengan pesawat carter, tarifnya mencapai Rp 160 juta. "Kalau menggunakan pesawat komersial, tarifnya bisa lebih murah separuhnya," kata Hendro. Untuk urusan ini, lembaga yang berdiri sejak 2008 dan bermarkas di kawasan Pondok Gede, Jakarta Timur, itu bekerja sama dengan maskapai Garuda Indonesia.

Meski bukan lewat Espromedical,

Ati Nitiasmoro, 44 tahun, termasuk yang pernah menggunakan jasa layanan model ini pada 2009. Kala itu, putra semata wayangnya, Abishai Sahadeva, dalam kondisi kritis. Bocah itu mengalami batuk darah tanpa dapat didiagnosis dengan akurat oleh tim medis di Jakarta. Akhirnya manajer sebuah konsultan *public relations* itu membawa putranya ke Singapura.

"Dengan ambulans udara komersial, kami tinggal duduk manis. Segala urusan di bandara hingga masuk rumah sakit perusahaan jasa evakuasi yang *handle*," ujarnya.

\*\*\*

Sejak 1973, sebetulnya Jakarta telah memiliki layanan gawat darurat dengan *call center* 118 yang diprakarsai Yayasan Ikatan Ahli Bedah Indonesia. Sampai 2004, layanan ini cukup dikenal masyarakat. "Waktu itu, kami bisa melayani 65 panggilan setiap hari," kata Dedi Hidayat, tenaga paramedis di 118.

Namun, karena biaya operasional kian tinggi dan kondisi ambulans menurun lantaran tak terawat, sedangkan permintaan terus meningkat, tim layanan ini pun kewalahan. Campur tangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kemudian tak banyak memperbaiki keadaan. Masyarakat tak cuma mengeluhkan, tapi kemudian mengabaikan jasa layanan ini. "Saya sendiri sejak 2008 bergabung ke Medic One," ujar Dedi.

Menurut Direktur Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan Supriantoro, pihaknya tengah berupaya merevitalisasi layanan gawat darurat 118. Sebab, sistem jaringan kerja unit gawat darurat antar-rumah sakit belum berjalan dengan baik karena masih berjalan sendiri-sendiri. "Kami juga akan memadukannya dengan tanggap darurat bencana," katanya.

Upaya penanganan gawat darurat, Supriantoro melanjutkan, juga dilakukan dengan menerapkan pusat krisis, terutama di daerah rawan bencana. Selain itu, memperkuat pelayanan *pre-hospital* dan memberdayakan sukarelawan kesehatan. "Latihan P3K itu nantinya akan melibatkan relawan-relawan kesehatan yang ada pada LSM-LSM," ucapnya. ● AMIRULLAH | SUDRAJAT

YOSEP ARKIAN (TEMPO)



## Di Rumah, Si Sakit Tetap Terawat

Sudah 10 tahun Hadiono, 78 tahun, mengidap diabetes kering. Namun, sejak setahun terakhir, ia tak lagi harus pontang-panting ke laboratorium untuk memeriksa kondisi gula darah dan kolesterol. Semua itu sekarang dilakukan oleh tenaga perawat yang datang ke rumahnya.

"Saya menggunakan fasilitas *home care* dari Laboratorium Paramitha, Matraman," kata pensiunan pegawai negeri sipil di Komando Daerah Militer Jaya itu kepada *Tempo*, Kamis lalu. "Mereka memeriksa saya dengan teliti dan hati-hati," ia menambahkan.

Layanan *home care* ini, diakui Hadiono, yang amat menggemari burung perkutut, tidak mahal. Ia hanya dikenai biaya transportasi untuk petugas Rp 15-30 ribu bergantung pada jarak domisili dari lab ke rumah pasien.

Di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, layanan *home care* ini banyak bermunculan. Ada yang diselenggarakan oleh rumah sakit, perusahaan penyedia jasa evakuasi pasien, atau memang institusi spesialis *home care*. Soal tarif, ada yang sampai sejuta rupiah atau hanya puluhan ribu bergantung pada keleng-

kapannya pelayanan yang diinginkan.

Tak jauh dari Rumah Sakit Persahabatan di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur, misalnya, ada Kanopi Insan Sejahtera milik Kikin Sugiarto. Melalui jasa ini, si pasien bisa tetap berkumpul dengan keluarga di rumah, tapi tetap dalam pengawasan tenaga medis. Anggota keluarga pun tidak akan serepot kalau pasien dirawat di rumah sakit.

"Sejak berdiri pada 2002, suster-suster kami pernah merawat Pak William Soeryadjaya, Jenderal Kemal Idris, orang tua Ibu Mari Pangestu, dan pasien lainnya," kata Kikin.

Lulusan Institut Pertanian Bogor yang pernah menjadi kepala bidang kredit di sebuah bank swasta nasional terbesar di Indonesia itu mendirikan jasa ini sebagai panggilan hati. Selain karena menilai bisnis ini berprospek baik, secara pribadi ia ingin dapat membahagiakan para warga usia lanjut pada saat-saat akhir kehidupannya.

Indra Ragawa mengaku sangat terbantu dengan jasa ini. Ibunya yang terkena *stroke* pada 4 bulan lalu, lebih teropeni. "Saya dan istri kan bekerja, adik-adik juga sibuk kuliah," ujarnya. ● HADRIANI P | SUDRAJAT

YOSEP ARKIAN (TEMPO)



Siswa kelas pelatihan PT Kanopi Insan Sejahtera sebagai penyedia jasa perawat orang sakit, jompo dan bayi, Jakarta.